TOTOBUANG		
Volume 9	Nomor 1, Juni 2021	Halaman 15— 26

KONSTRUKSI BAHASA GURU PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI PADA KEGIATAN AWAL PEMBELAJARAN

(Language Construction of Female and Male Teachers in the Beginning of Learning Activities)

Pipiet Palestin Amurwani
SMK Negeri 7 Jember

Jl. PB. Sudirman No. 16 Sumberbaru, Jember, Jawa timur

Pos-el: pietpalestin@gmail.com

Diterima: 7 Agustus 2020; Direvisi: 23 Februari 2021; Disetujui: 13 April 2021

doi: <https://doi.org/10.26499/ttbng.v9i1.240>

Abstract

Women and men have their own unique language. This study aims to describe the language used by female and male teachers in the beginning of learning activities especially in checking students' attendance and reviewing previous lesson. This research is a qualitative research using the observation method. The data collected was in the form of utterances from 10 female teachers and 10 male teachers when they carried out the beginning of learning activities. The data is then analyzed using Lakoff's theory of the existence of women's language and supported by other relevant theories. Lakoff believes that syntactic constructs that are more freely used by women are the use of the question label form. The results showed that female teachers express their intentions indirectly by using question sentences, using standard language and showing friendly attitude by smiling when they talk while male teachers express their goals directly using statement sentences or affirmative sentences, unstandard words, and with flat attitude showing their wisdom.

Keywords: gender, Lakoff, language, syntax, women

Abstrak

Perempuan dan laki-laki memiliki keunikan masing-masing dalam berbahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahasa yang digunakan oleh guru perempuan dan laki-laki pada kegiatan awal pembelajaran khususnya dalam mengecek kehadiran peserta didik dan mengulas kembali materi pelajaran sebelumnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi. Data yang berhasil dikumpulkan berupa ujaran-ujaran dari 10 guru perempuan dan 10 guru laki-laki pada saat mereka melaksanakan kegiatan awal pembelajaran. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori Lakoff tentang keberadaan bahasa perempuan dan didukung teori-teori lain yang relevan. Lakoff percaya konstruksi sintaksis yang lebih bebas digunakan perempuan adalah penggunaan bentuk label pertanyaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru perempuan mengungkapkan maksudnya secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan kalimat tanya, cenderung menggunakan bahasa baku dan dengan menunjukkan sikap ramah yang ditandai dengan tersenyum ketika berujar sedangkan guru laki-laki mengungkapkan tujuannya secara langsung dengan menggunakan kalimat pernyataan atau kalimat berita, cenderung menggunakan kata tidak baku yang menunjukkan apa adanya dirinya, serta dengan sikap datar yang menunjukkan kewibawaan

Kata-Kata Kunci: Bahasa, gender, Lakoff, sintaksis, wanita

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat penyampai pesan yang sangat penting bagi manusia. Melalui bahasa, seseorang dapat mengungkapkan segala pengetahuan, pesan pikiran, gagasan, dan sebagainya. Sebagaimana yang dikatakan Devianty

(2017) bahwa dengan bahasa kita bisa berinteraksi dengan mudah dengan orang lain (hlm. 227). Bahasa memiliki beberapa sifat, salah satunya bahwa bahasa bersifat unik. Chaer (1994) mengatakan bahwa setiap bahasa memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Ciri khas ini bisa

menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat, atau sistem-sistem yang lainnya.

Perbedaan bahasa dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah jenis kelamin. Perempuan dan laki-laki merupakan individu yang berbeda yang memiliki sifat-sifat berbeda baik secara fisik, kejiwaan ataupun kedudukan mereka di dalam masyarakat. Amin (2018) mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan tumbuh dan berkembang dengan karakteristik biologisnya masing-masing (hlm. 38). Perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki itulah yang dapat menyebabkan berbedanya bahasa yang mereka hasilkan dan gunakan. Jespersen (1922) menyatakan bahwa kecenderungan perempuan untuk memiliki sedikit kosa kata, menggunakan kata sifat (*adjective*) dan kata keterangan (*adverb*) tertentu dengan frekuensi tinggi, menggunakan kalimat kompleks dalam frekuensi rendah, serta sering berhenti di tengah kalimat karena mereka menuturkan sesuatu tanpa berpikir terlebih dahulu. Sementara Lakoff (1975) mengatakan bahwa bahasa yang digunakan oleh perempuan memiliki ciri yaitu *color words* yang artinya perempuan mempunyai sifat yang lebih rinci daripada laki-laki, oleh karena itu perempuan mempunyai lebih banyak kosakata dalam hal yang diminatinya; *empty adjectives* berarti kata sifat yang cenderung sering digunakan oleh perempuan, biasanya dalam mengungkapkan kekaguman misalnya *lovely*, *fabulous*, *adorable*; *question intonation* yang memiliki arti bahwa perempuan cenderung menggunakan intonasi seperti ketika bertanya; *hedge* yang artinya bahwa perempuan sering menggunakan ungkapan yang menunjukkan mereka kurang yakin atas apa yang dituturkan.

Saat ini kedudukan perempuan dan laki-laki dalam hal karir dan pekerjaan tidak ada perbedaan. Sebagaimana

pendapat Prastiwi (2020) bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam berkiprah dan berkarir guna mencapai cita-citanya sebagaimana laki-laki (hlm. 10). Perempuan dan laki-laki dapat bersaing di dunia kerja dan prestasi. Banyak jenis pekerjaan yang dahulunya hanya dilakukan oleh kaum laki-laki kini banyak perempuan yang dapat menggelutinya, misalnya pekerjaan sebagai arsitek. Mahmudah (2019) berpendapat bahwa perempuan mampu beradaptasi dengan dunia kerja yang digeluti, tanpa melihat perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan (hlm. 1228). Begitu juga dengan pekerjaan yang dahulunya tabu dikerjakan oleh laki-laki tetapi saat ini sudah lazim contohnya menjadi seorang *chef*, atau di lingkungan keluarga laki-laki pun dapat melakukan pekerjaan rumah tangga yang biasanya dilakukan oleh perempuan misalnya memasak, mencuci, dan menyetrika. Selaras dengan pendapat Pratiwi (2017) bahwa sebagai hasil bentukan sosial, peran gender dapat berubah-ubah dalam waktu, kondisi, dan tempat yang berbeda sehingga peran laki-laki dan perempuan mungkin dapat dipertukarkan (hlm. 213).

Dunia pendidikan merupakan salah satu lahan pekerjaan yang tidak pernah surut. Dari tahun ke tahun jumlah lembaga pendidikan terus bertambah baik lembaga milik pemerintah ataupun swasta. Sebagaimana diberitakan di internet oleh *Panduan Mengajar* (2017) bahwa jumlah lembaga sekolah swasta meningkat lebih pesat dari tahun ke tahun. Ditambah lagi banyaknya guru pensiun tiap tahunnya. Ini berarti kebutuhan akan guru juga bertambah. Siapapun dapat mengisi kebutuhan tersebut, baik perempuan ataupun laki-laki. Apabila mereka memiliki kompetensi yang dibutuhkan maka baik perempuan ataupun laki-laki dapat berperan di dalamnya. Pekerjaan sebagai guru sangat melibatkan peran

bahasa dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan pesan moral kepada siswa. Sebagaimana yang dikatakan Amurwani (2020) "*the language used to communicate in the guidance process is expected to convey messages to students well*" bahwa bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam proses bimbingan diharapkan dapat menyampaikan pesan kepada siswa dengan baik. Oleh karena itu, guru sebaiknya memiliki keterampilan berbahasa yang baik agar pesan yang ingin disampaikan kepada siswa dapat diterima dengan baik.

Dalam melakukan pembelajaran, guru harus membuat perencanaan mengajar yang di dalamnya memuat kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir atau penutup. Sholeh (2007) mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran sangat penting untuk mengantisipasi keterbatasan guru agar mampu menjadi motivator bagi siswa dalam proses pembelajaran. Harsa (2017) juga berpendapat bahwa proses pembelajaran yang meliputi kegiatan awal atau apersepsi, kegiatan inti, dan kegiatan penutup adalah sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi diri mereka. Di dalam setiap kegiatan terdapat patrun-patrun yang harus dipenuhi. Dalam kegiatan awal guru mengucapkan salam, mengajak siswa berdoa, mengecek kehadiran siswa, memotivasi, mengulas kembali materi sebelumnya dan menyampaikan materi yang akan dipelajari hari itu. Terdapat ragam bahasa yang digunakan guru baik guru laki-laki maupun guru perempuan dalam melaksanakan kegiatan awal pembelajaran. Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa jenis kelamin mempengaruhi terjadinya bahasa.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai bahasa dan gender. Diantaranya adalah Prayitno (2009) yang meneliti tentang perbedaan penggunaan bentuk ujaran bahasa antara pimpinan laki-

laki dan perempuan dalam pertemuan resmi dalam Pemerintah Surakarta (hlm. 132--146). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ujaran yang diucapkan oleh pimpinan perempuan dalam pertemuan-pertemuan resmi cenderung bersifat ekspresif, simpatik dan *rogative* (bersifat nyanyian) sedangkan ujaran pimpinan laki-laki cenderung bersifat direktif. Santoso (2007) yang meneliti tentang bahasa perempuan dari perspektif wacana analisa kritis (hlm. 111--121). Secara umum penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan dan laki-laki menggunakan bahasa yang berbeda. Penelitian lain, yaitu oleh Sobara dan Ardiyani (2013) yang meneliti tentang sikap bahasa mahasiswa laki-laki dan perempuan di Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang (hlm. 93-105). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok responden laki-laki dan perempuan keduanya mempunyai sikap bahasa yang baik. Nugraheni (2011) meneliti tentang implikatur percakapan tokoh wanita dan tokoh laki-laki dalam film *Harry Potter and The Goblet of fire* (hlm.183-192). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film *Harry Potter and The Goblet of Fire* ditemukan pelanggaran-pelanggaran maksim dalam Prinsip Kerjasama Paul Grice yang menyebabkan terjadinya implikatur percakapan dan ditemukan pula perbedaan tuturan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki dan perempuan. Suhaeb dan Asri (2009) meneliti tentang bias gender dalam perbedaan penggunaan bahasa oleh pria dan wanita (hlm. 247-255). Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara bahasa pria dan wanita yang membuktikan adanya multikulturalisme bahwa dalam keragaman tetap ada kesamaan baik dalam aspek apapun, termasuk berbahasa. Pemilihan ragam bahasa, pasti terkait dengan konteks bahasa itu digunakan. Wibowo (2012) meneliti tentang bahasa dan gender (hlm. 15-23). Hasil penelitian menunjukkan bahwa

wanita lebih teliti dan selaras dengan norma-norma dalam Sociolinguistik dan mereka lebih terbuka. Pria sulit menyesuaikan diri daripada wanita dalam berbahasa.

Penelitian ini mendeskripsikan bahasa yang digunakan oleh guru perempuan dan laki-laki pada kegiatan awal pembelajaran khususnya dalam mengecek kehadiran peserta didik dan mengulas kembali materi pelajaran sebelumnya.

LANDASAN TEORI

Di dalam buku *Language and Women's Place* (1975), Lakoff mengemukakan teori tentang keberadaan bahasa perempuan. Ia mengungkapkan bahwa terdapat banyak hal yang menjadi dasar munculnya perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam berbahasa. Bahasa laki-laki digambarkan lebih tegas, matang, dan laki-laki cenderung berbicara terang-terangan dengan kosakata yang tepat. Akan tetapi, bahasa yang digunakan oleh perempuan dinilai tidak tegas, tidak terang-terangan (menggunakan kata-kata kiasan), dan cenderung berhati-hati ketika mengungkapkan sesuatu, serta seringkali menggunakan kata yang lebih halus dan sopan atau melalui isyarat (metapesan). Di samping itu, menurut Lakoff, seorang perempuan apabila merasa kurang yakin terhadap suatu masalah, ia akan mempersoalkan kepada dirinya dan tidak memiliki keyakinan terhadap diri mereka sendiri. Oleh sebab itu, banyak masalah yang timbul berakhir dengan tanda tanya (Lakoff, 2004; Kuntjara, 2004, hlm. 3—4). Asumsi umum sudah menyiratkan bahwa perempuan dan laki-laki memang berbeda dalam menggunakan bahasa karena dari segi seks mereka berbeda.

Menurut Lakoff, bahasa perempuan mempengaruhi pendeskripsian karakteristik perempuan. Ia juga mengatakan bahwa perempuan cenderung menghindari ungkapan atau kata-kata yang

bersifat meremehkan atau negatif. Ini dikarenakan oleh kaum perempuan yang cenderung lebih hormat terhadap pemakaian bahasa. Ada enam kategori dalam penggunaan bahasa dilihat dari perbedaan jenis kelamin. Enam kategori tersebut, yaitu perbedaan kata yang digunakan, perlawanan antara seruan yang kuat dengan yang lemah, adjektiva netral dan adjektiva perempuan, label pertanyaan, intonasi pertanyaan dengan kaidah sintaksis, dan kekuatan perilaku bahasa. Dalam hal penggunaan adjektiva yang netral dan adjektiva perempuan, Lakoff menyatakan bahwa laki-laki cenderung menggunakan ajektiva netral, sedangkan perempuan cenderung menggunakan keduanya.

Dalam hal sintaksis, Lakoff mengatakan bahwa perempuan cenderung menggunakan kontruksi sintaksis dalam bentuk label pertanyaan. Penggunaan bentuk label pertanyaan yang lebih pada perempuan ini disebabkan oleh perempuan yang cenderung tidak yakin dengan akan opini mereka dalam sebuah percakapan.

Mengenai bahasa baku, Chaer (1995, hlm. 250) mengatakan bahwa bahasa standar (baku) pada umumnya adalah salah satu variasi bahasa yang diangkat dan disepakati sebagai ragam bahasa yang akan dijadikan tolak ukur sebagai bahasa yang baik dan benar dalam komunikasi yang bersifat resmi, baik secara lisan maupun tulisan. Chaer (2011) mengatakan bahwa kata baku adalah kata-kata yang lazim digunakan pada situasi formal atau resmi. Kriteria kata baku dan tidak suatu kata dapat dilihat dari segi lafal, ejaan, kenasioalan, dan gramatikal.

Chaer (2000, hlm. 350) menyatakan bahwa kalimat tanya adalah kalimat yang isinya mengharapkan reaksi atau jawaban berupa pengakuan, keterangan, alasan, atau pendapat dari pihak pendengar atau pembaca. Ciri-ciri kalimat tanya menurut Alisyahbana (1983, hlm. 79), yaitu (a) selalu diakhiri dengan

tanda baca yaitu tanda tanya (?), (b) pada umumnya diawali dengan kata-kata tanya seperti apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana, (c) sering juga disertai dengan imbuhan –kah, dan partikel “kan” contohnya apakah, dimanakah?, kapankah?, ya kan? dan lain-lain, (d) memiliki dua macam intonasi, yaitu pada kalimat tanya yang hanya membutuhkan jawaban ya atau tidak, intonasi pada akhir kalimat naik sementara pada kalimat tanya yang membutuhkan jawaban yang jelas, intonasi pada akhir kalimat menurun.

Murphy (1998) menulis tentang teori “Question” kalimat tanya dalam gramatikal bahasa Inggris sebagai berikut;

“We usually make questions by changing the word order: we put the first auxiliary verb (AV) before the subject (S):

S+V → AV+S

Example:

Tom will → will Tom?

You have → have you?

I can → can I?

The house was → was the house?

*In present simple questions, we use **do/does**:*

*You live → **do** you live?*

*The film begins → **does** the film begin?*

*In past simple questions, we use **did**:*

*You sold → **did** you sell?*

*The accident happened → **did** the accident happen?*

*But do not use **do/does/did** in questions if **who/what/which** is the subject of the sentence.*

Example:

***Who wants** something to eat?*

(not ‘Who does want’)

***What happened** to you last night? (not ‘What did happen’)*

***Which bus** goes to the city centre? (not ‘which bus does go’)*

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang digunakan berupa ujaran-ujaran guru perempuan dan laki-laki pada saat kegiatan awal pembelajaran khususnya pada saat mengecek kehadiran siswa dan mengulas kembali materi pelajaran sebelumnya. Data diperoleh melalui pengamatan ketika guru sedang melakukan kegiatan mengajar. Sumber data diperoleh dari 10 orang guru perempuan dan 10 orang guru laki-laki. Peneliti merekam gambar guru yang sedang mengajar kemudian mencatat ujaran-ujaran yang ada pada kegiatan awal pembelajaran. Data yang diperoleh dikelompokkan dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian menggunakan teori Lakoff (1975) tentang keberadaan bahasa perempuan dan didukung oleh teori-teori lainnya yang relevan.

PEMBAHASAN

Guru Perempuan

Kekhasan bahasa guru perempuan terlihat pada tahap sebagai berikut:

1. Mengecek kehadiran siswa.

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui dan mencatat siswa yang tidak hadir. Ragam percakapan sebagai berikut;

Data (1)

Guru : “*Who is absent today?*”
(dengan ceria)”

Siswa : “Ismam, Bu.”

Guru : “Kenapa, mana suratnya?”

Siswa : “Sakit, Bu. Itu suratnya di dalam buku jurnal.”

Data (2)

Guru : “Hadir semua hari ini?”
(dengan tersenyum)”

Siswa : “Amani tidak masuk, Bu.”

Guru : “Sakit?”
Siswa : “Iya, Bu.”

Data (3)

Guru : “Ada yang tidak masuk?
(dengan senyum dan
ramah)”
Siswa : “Nihil, Bu.”

Data (4)

Guru : “Siapa yang tidak masuk
hari ini?”
Siswa : “Masuk semua, Bu.”

Data (5)

Guru : “Hari ini ada yang tidak
masuk? (melihat ke buku
daftar hadir dan
tersenyum)”
Siswa : “Aziz dan Wisnu.”
Guru : “Ada suratnya?”
Siswa : “Ada, Bu.”

Data (6)

Guru : “*Sinten sing mboten
mlebet?*
(dengan ramah)”
Siswa : “Nihil, Bu.”

Data (7)

Guru : “Masuk semua? (melihat
kearah siswa dengan
tersenyum)”
Siswa : “Masuk semua, Bu.”

Data (8)

Guru : “Ada yang belum hadir?
(melihat dengan ramah
kearah siswa)”
Siswa : “Edi rapat OSIS, Bu. Itu
surat dispensasinya.
(menunjuk ke arah tempat surat)”

Data (9)

Guru : “Bagaimana kabarnya
anak-anak? Apakah hari
ini ada yang tidak masuk?”
Siswa : “Nihil, Bu”

Data (10)

Guru : “Baiklah anak-anak
semoga semuanya sehat,
dan tetap semangat dalam
menerima pelajaran pada
hari ini. Sebelumnya Bu
Lala akan mengabsen satu
per satu.

Dari 10 (sepuluh) percakapan di atas terdapat 9 (sembilan) guru yang menggunakan kalimat tanya dan 1 (satu) guru menggunakan kalimat pernyataan dalam mengecek kehadiran siswa. Kalimat tanya tersebut digunakan untuk mengetahui siapa yang tidak atau belum hadir dikelas atau apakah seluruh siswa telah hadir, sehingga guru tidak perlu memanggil nama siswa satu per satu. Untuk kalimat pernyataan digunakan guru untuk mengecek satu per satu siswa. Harahap dan Mulyadi (2018) mengatakan bahwa penyampaian informasi dapat dilakukan melalui pertanyaan (hlm. 56). Kalimat tanya yang digunakan adalah kalimat tanya baku dan juga tidak baku. Moeliono (1976:29) berpendapat bahwa bahasa baku perlu memiliki sifat kemantapan dinamis, yang berupa kaidah dan aturan yang tetap. Yang termasuk kalimat baku yaitu ujaran (1), (4), dan (6) sebagai berikut;

(1) *Who is absent today?*
(Siapa yang tidak masuk hari ini)

(4) Siapa yang tidak masuk hari ini?

(6) *Sinten sing mboten mlebet?*
(Siapa yang tidak masuk hari ini?)

Ujaran (1) merupakan kalimat tanya dalam Bahasa Inggris yang sesuai dengan kaidah gramatikal Bahasa Inggris baku. Ujaran “*who is absent today?*” memiliki struktur *subject+auxiliary verb (is)+adjective+adverb of time*”, sama

dengan struktur kalimat pada kalimat “*Who wants something to eat?*” pada contoh kalimat yang telah dijelaskan pada bagian landasan teori.

Ujaran (4) merupakan kalimat tanya dalam bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah gramatikal bahasa Indonesia. Ujaran “siapa yang tidak masuk hari ini?” merupakan pertanyaan yang dilontarkan untuk mencari informasi tentang peserta didik yang tidak hadir hari itu. Pertanyaan tersebut merupakan ujaran yang membutuhkan respon dari peserta didik sebagai pendengar.

Ujaran (6) merupakan kalimat bahasa Jawa yang sesuai dengan kaidah gramatikal bahasa Jawa yaitu *sinten* merupakan kata tanya tingkat *krama inggil* atau Menurut Dwiraharjo (2001), *sinten* adalah kata dalam bahasa Jawa tingkat tinggi yang digunakan untuk menanyakan orang. Struktur kalimat yang digunakan sama dengan struktur kalimat yang terdapat pada ujaran (4), hanya saja bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa.

Kata tanya yang digunakan oleh guru perempuan adalah kata tanya “siapa”, “*sinten* (siapa), dan “*who* (siapa)”. Selain kata tanya, guru perempuan juga menggunakan intonasi yang menunjukkan ungkapan bertanya.

Untuk ujaran (2), (3), (5), (7), dan (8) termasuk ke dalam kalimat tidak baku karena tidak memenuhi kaidah kalimat tanya dalam bahasa Indonesia. Adriana (2012) mengatakan bahwa bahasa tidak baku adalah bahasa yang sehari-hari digunakan oleh sebagian besar orang yang tidak sesuai dengan aturan-aturan standar (hlm. 157). Jika sesuai dengan kaidah bahasa Bahasa Indonesia baku, ujaran-ujaran tersebut seharusnya seperti berikut;

- (2) Hari ini hadirkah semua siswa?
- (3) Adakah yang tidak masuk?
- (5) Adakah yang tidak masuk hari ini?
- (7) Masukkah semua siswa?

- (8) Adakah yang belum hadir?

Dari 10 (sepuluh) guru perempuan, terdapat 9 (sembilan) guru menggunakan kalimat tanya dalam mengecek kehadiran siswa dan 1 (satu) menggunakan kalimat pernyataan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru perempuan cenderung menggunakan pertanyaan dalam mencari informasi tentang kehadiran siswa. Dari data yang diperoleh, guru perempuan juga cenderung menggunakan ragam bahasa baku dalam menanyakan kehadiran peserta didik. Menurut Jupriono (2010) kedudukan perempuan yang inferior menyebabkan perempuan merasa perlu berhati-hati dalam berbahasa. Trudgill (1984) mengatakan bahwa kehati-hatian itu nampak pada penggunaan bahasa yang berprestis salah satunya nampak pada tata bahasa yang baku.

2. Mengulas kembali materi yang telah disampaikan sebelumnya

Tahap ini bertujuan mengingatkan siswa pada materi sebelumnya. Seperti terlihat dalam percakapan berikut;

Data (11)

- Guru : “Pertemuan minggu lalu kita belajar tentang apa?
(tersenyum)”
- Siswa : “Surat resmi.”

Data (12)

- Guru : “Masih ingatkah minggu lalu kita belajar apa?
(memandang siswa dengan ramah)”
- Siswa : “Struktur jaringan kulit, Bu.
(sambil membuka buku)

Data (13)

- Guru : “Minggu kemarin kita bahas materi apa ya?
(memandang menyelidik kearah siswa)”
- Siswa : “Penghitungan laba, Bu.”

Data (14)

Guru : “Siapa yang masih ingat pertemuan sebelumnya kita belajar apa?”

Siswa : (saling melihat temannya)

Guru : “Lupa? Berarti tidak belajar tadi malam. Ayo dibuka bukunya.
(sambil tersenyum)

Data (15)

Guru : “Adakah yang masih ingat materi minggu lalu?”

(sambil tersenyum dan melihat ke seluruh siswa)

Siswa : “Tentang ukuran lapangan bola voli, Bu.”

Guru : “Bagus, Rizki. Apalagi?”

Siswa : “Aturan main.”

Guru : “Aturan main apa?”

Siswa : “Bola voli, Bu.”

Guru : “Sip.”

Data (16)

Guru : “Apa yang kita pelajari sebelumnya?

(dengan nada ramah)”

Siswa : “Suraaaaat”

Guru : “Iya, pintar. Surat apa?”

Siswa : “Surat resmi.”

Data (17)

Guru : “Masih ingat tentang jenis surat?

(dengan nada ramah)”

Siswa : “Surat resmi dan tidak resmi, Bu.”

Guru : “Iya, bagus.”

Data (18)

Guru : “Baiklah, Bu Lala akan menjelaskan poin dari materi yang sudah kita pelajari bersama kemarin.”

Data (19)

Guru : “Baik, sebelumnya kita telah belajar tentang hasil produksi. Hari ini kita akan belajar tentang laporan keuangan.”

Data (20)

Guru : “Masih ingatkah minggu kemarin kita belajar tentang apa?”

Siswa : “Kalimat pasif, Bu.”

Dari 10 (sepuluh) ujaran di atas terdapat 8 bentuk kalimat baku yaitu ujaran (9), (10), (11), (13), (14), (18), (19), (20). Untuk ujaran (12) dan (15) merupakan bentuk kalimat tidak baku. Ujaran – ujaran yang termasuk ke dalam kalimat tidak baku tersebut seharusnya seperti berikut;

(12) Siapa yang masih ingat apa yang kita pelajari sebelumnya?

(15) Masih ingatkah tentang jenis surat?

Dari data di atas dapat dilihat bahwa guru perempuan cenderung menggunakan kalimat tanya dalam berkomunikasi.

Data juga menunjukkan sikap bahasa guru perempuan menanyakan kehadiran siswa dengan tersenyum menunjukkan sikap ramah. Sikap yang ditunjukkan itu memberi kesan halus dan sopan sehingga terlihat akrab dan dekat dengan siswa. Menurut Kridalaksana (2001), sikap bahasa selain berhubungan dengan bentuk tubuh, posisi berdiri tegak, perilaku atau gerak-gerik, kata sikap dalam bahasa Indonesia juga mengacu pada sebuah perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat) sebagai reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian (hlm. 197). Sementara Bohner dan Wankle (2002) mengatakan bahwa sikap bahasa dapat dilihat dari perilaku berbahasa atau perilaku tutur (hlm. 5).

Dalam tahap ini guru perempuan juga cenderung menggunakan bentuk kalimat baku.

Guru Laki-Laki

Berbeda dengan guru perempuan, guru laki-laki memiliki cara sendiri dalam menggunakan bahasa pada kegiatan awal pembelajaran. Berikut adalah ujaran yang digunakan oleh guru laki-laki;

1. Mengecek kehadiran siswa.

Percakapan yang terjadi adalah sebagai berikut;

Data (21)

Guru : “Baiklah, sebelumnya bapak absen dulu. Agus Suharjono.

(dengan raut wajah serius dan nada datar)”

Siswa : “Ada, Pak.”

Terdapat 4 (empat) orang guru laki-laki yang menggunakan ujaran seperti pada data (21) yaitu “sebelumnya bapak absen dulu”.

Data (22)

Guru : “Bapak akan mengabsen satu per satu. Fauzi Bowo.”

(dengan raut wajah serius dan nada datar)

Siswa : “ Hadir.”

Ujaran guru pada data (22) ini yakni “bapak akan mengabsen satu per satu” diujarkan oleh 2 (dua) orang guru.

Data (23)

Guru : “Baik, bapak panggil satu per satu. Fitrahul.”

(dengan raut wajah dan nada datar)

Siswa : “Ada, Pak.”

Data (24)

Guru :” Saya absen dulu ya”

Ujaran pada data (24) diujarkan oleh 2 (tiga) orang guru.

Data (25)

Guru :”Ada yang *ndak* masuk?”

Dari 10 (sepuluh) responden terdapat 9 (sembilan) guru yang menggunakan kalimat pernyataan untuk mengecek kehadiran siswa, 1 (guru) lainnya menggunakan kalimat Tanya yaitu data (25). Ragam ujaran yang dihasilkan guru laki-laki tidak sebanyak ragam ujaran yang dihasilkan oleh guru perempuan. Dari ketiga ujaran tersebut, data (21) dan (24) menggunakan kosa kata tidak baku yaitu kata “absen” yang sebenarnya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “tidak hadir” atau “tidak masuk sekolah/kerja” namun kata tersebut digunakan untuk menggantikan kata atau frasa “memanggil satu per satu. Pilihan kata “absen” pada data (21) dilakukan oleh 4 (empat) orang guru dan pada data (24) dilakukan oleh 2 (dua) orang guru.

Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa guru laki-laki cenderung menggunakan kalimat pernyataan dan ragam bahasa tidak baku dalam mengecek kehadiran peserta didik. Ini menunjukkan bahwa laki-laki menyampaikan maksudnya menggunakan bahasa secara langsung dan terang-terangan atau dapat dikatakan tegas.

2. Mengulas kembali materi yang telah disampaikan sebelumnya.

Ujaran yang digunakan yaitu;

Data (26)

Guru : “Kemarin kita telah membahas tentang...”

(dengan sikap dan nada datar)

Ujaran ini diucapkan oleh 3 (tiga) orang guru laki-laki.

Data (27)

Guru : “Baik, pada pertemuan kali ini kita *review* sebentar materi pada pertemuan sebelumnya dalam waktu 5 (lima) menit.

(dengan sikap dan nada datar)

Data (28)

Guru : “Pertemuan sebelumnya kita telah belajar tentang...”
(dengan sikap dan nada datar)

Ujaran pada data (28) ini diujarkan oleh 4 (empat) orang guru.

Data (29)

Guru : “Kemarin belajar apa hayo, siapa masih ingat?”

Data (30)

Guru : “Sebelum saya sampaikan ke materi hari ini, apakah ada yang ditanyakan tentang materi kemarin?”

Dari 10 (sepuluh) terdapat 8 (delapan) orang guru laki-laki yang menggunakan kalimat pernyataan untuk mengingatkan kembali materi yang telah disampaikan pada saat pertemuan sebelumnya, 2 (dua) lainnya menggunakan kalimat Tanya yakni data (29) dan (30). Seperti pada saat melakukan tahap mengecek kehadiran siswa, pada tahap ini pun ditemukan bahwa guru laki-laki menggunakan kosakata tidak baku yaitu kata “*review*” yang merupakan kata dari bahasa Inggris yang artinya “ulasan” yang maksudnya guru mengulas kembali materi pelajaran sebelumnya. Kata “*ndak*” dan “*hoyo*” juga merupakan kata tidak baku dari “tidak” dan “ayo”.

Dari data di atas dapat diartikan bahwa guru laki-laki cenderung menggunakan ujaran berupa kalimat pernyataan baik ketika mengecek kehadiran siswa maupun di saat mengulas kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya. Guru laki-laki cenderung menggunakan bahasa tidak baku khususnya dalam pemilihan kata. Mereka terlihat lebih tanpa beban dalam pemilihan kata yang digunakan.

Selain itu, raut wajah yang cenderung tidak menunjukkan ekspresi tertentu dan nada datar yang ditunjukkan guru laki-laki ketika berujar memberi kesan tegas dan berwibawa. Seperti yang dikatakan Adriana (2012) bahwa laki-laki cenderung menggunakan logat aslinya justru untuk menandakan solidaritas antar sesama laki-laki dan kekuasaan mereka (hlm.157). Sementara Oppermann dan Weber (1995) mengatakan bahwa pria di mata perempuan berbicara lebih terkesan linear, sederhana, tidak komprehensif, tidak memperlihatkan emosi, biasanya dalam kalimat pendek, dan dalam bentuk pernyataan serta berorientasi hierarkis. Demikian juga yang dikatakan Sobara dan Sobara (2013) bahwa kaum pria berbicara lebih langsung pada tujuan (*to the point*) dan jelas, sementara kebanyakan wanita cenderung menggunakan bahasa tidak langsung (hlm. 105).

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam melakukan kegiatan awal pembelajaran yaitu ketika mengecek kehadiran siswa dan mengingatkan kembali materi sebelumnya, baik guru perempuan ataupun guru laki-laki memiliki tujuan yang sama. Namun, bahasa yang mereka gunakan berbeda. Hal ini membuktikan bahwa bahasa yang digunakan oleh perempuan tidak sama dengan bahasa yang digunakan oleh laki-laki.

Guru perempuan cenderung menggunakan bahasa dalam bentuk pertanyaan atau kalimat tanya yang menunjukkan bahwa perempuan berbicara dengan tidak tegas dan tidak terang-terangan serta cenderung menggunakan kalimat baku.

Sementara guru laki-laki cenderung menggunakan bahasa dalam bentuk pernyataan atau kalimat berita yang menunjukkan ketegasan dan terang-

terangan dan terdapat penggunaan kosakata tidak baku.

Dalam menggunakan bahasa ketika mengecek kehadiran siswa dan mengulas kembali materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya, guru perempuan dan laki-laki menunjukkan sikap yang berbeda pula. Sikap yang ditunjukkan guru perempuan cenderung memberi kesan ramah dan dekat dengan peserta didik yaitu dengan disertai sikap tersenyum dalam berujar, sedangkan sikap yang ditunjukkan guru laki-laki cenderung datar memberi kesan tegas dan berwibawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, I. (2012). "Bahasa dan Gender: Antara Dominasi dan Subordinasi (Sebuah Kajian Sociolinguistik)". *OKARA Vol. II Tahun 7 hal. 151-164*.
- Alisyahbana, ST. (1983). *Tata Bahasa Baru Jilid I*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Amin, MS. (2018). "Perbedaan Struktur Otak dan Perilaku Belajar Antara Pria dan Wanita; Eksplanasi dalam Sudut Pandang Neuro Sains dan Filsafat". *Jurnal Filsafat Indonesia, Vol. 1 No 1 hal. 38-43*.
- Amurwani, PP. (2020). "Tindak Tutur guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Proses Bimbingan". *Totobuang, Vol. 8 No 2 hal. 103-114*.
- Bohner, G. & Wankle, M. (2002). *Attitude and attitude change*. Hove: Psychology Press.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2000). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2011). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. Leonie, A. (1995). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Devianty, R. (2017). "Bahasa Sebagai Cermin Budaya". *Jurnal Tarbiyah Vol. 24 No. 2. Hal. 226-245*.
- Dwiraharjo, M. (2001). *Bahasa Jawa Krama*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta.
- Harahap, R. & Mulyadi. (2018). "Kata Tanya Dalam Konstruksi Interogatif Bahasa Mandailing". *School Education Journal Vol. 8 No. 1 hal. 56-65*.
- Harsa, FS. (2017). "Analisis Keterampilan Mengajar Guru terhadap Pembelajaran Matematika di Kelas X SMK". *Jurnal Pelangi Vol. 9 No. 2 Hal. 79-87*.
- Jespersen, O. (1922). *Language: its nature, development and origin*. London: Allen & Unwin.
- Jupriono, D. (2010). "Selayang Pandang Ketimpangan Gender dalam Bahasa Indonesia". *Parafrase Vol. 10 No. 01 hal. 33-39*.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntjara, E. (2004). *Gender, Bahasa dan Kekuasaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lakoff, R. (2004). *Language and Woman's Place: Text and Commentaries* (edisi revisi dan diperluas; dieditori oleh Mary Bucholtz). New York: Oxford University Press.
- _____. (1975). *Language and woman's Place*. New York: harper & Row Publisher.
- Mahmudah, Z. (2019). "Pekerja Perempuan di Tambang: Bentuk Negosiasi Kesetaraan Gender dalam Dunia Kerja Maskulin". *Jurnal AspiKom Vol. 3, No. 6.hal. 1228-1242*.

- Moeliono, A. (1976). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Murphy, R. (1998). *English Grammar in Use*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Nugraheni, Y. (2011). “Implikatur Percakapan Tokoh Wanita dan Tokoh Laki-Laki dalam Film *Harry Potter and The Goblet of Fire*”. *Lensa Volume 1 No. 2 Juli-Desember 2011*.hal. 183-192.
- Oppermann, K., Weber, E. (1995). *Frauensprache-Mannersprache. Die verschiedenen Kommunikationsstile von Mannern und Frauen*. Zurich: Orell Fussli Verlag.
- Panduan Mengajar. (2017). Diperoleh dari <https://www.panduanmengajar.com/2017/03/inilah-penyebab-sekolah-swasta-makin-maju-dan-banyak-diminati.html>
- Pratiwi, H.A. (2017). “Representasi Kesetaraan Gender pada Iklan (Tinjauan Semiotika Citra Laki-Laki dalam Keluarga pada Iklan Televisi”. *Jurnal Desain Vol. 4, No 03*.hal. 212-230.
- Prastiwi, L.R. (2020). “Polemik Dalam Karir Perempuan Indonesia”. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media Vol. 4, No. 1*.hal. 1-11.
- Prayitno, HJ. (2009). “Perilaku Tindak Tutur Berbahasa Pemimpin dalam Wacana Rapat Dinas: Kajian Pragmatik dengan Pendekatan Jender”. *Kajian Linguistik dan Sastra Vol. 21, No. 2, Desember 2009*: 132-146.
- Santoso, A. (2007). “Beberapa Catatan Tentang Bahasa Perempuan: Perspektif Analisa Wacana Kritis”. *Diksi Vol. : 14 No. 2 Juli 2007*. Hal. 111-121.
- Sholeh, M. (2007). “Perencanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Geografi Tingkat SMA Dalam Konteks KTSP”. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan dan Profesi Kegeografian 4 (2)* hal. 129-137.
- Sobara, I. Ardiyani, DK. (2013). “Sikap Bahasa Mahasiswa Laki-Laki dan Perempuan di Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang”. *BAHASA DAN SENI Tahun 41, No. 1* hal. 93-105.
- Suhaeb, LAS. Asri, WK. (2009). “Bias Jender dalam Perbedaan Penggunaan Bahasa oleh Pria dan Wanita”. *Linguistik Indonesia Tahun ke 27 No. 2, Agustus 2009*.hal. 247-255.
- Trudgill, P. (1984). *Sociolinguistics*. Harmonsorth: Penguin Books.
- Wibowo, PAW. (2012). “Bahasa dan gender”. *LITE. Volume 8 No.1 Maret 2012*. Hal. 15-23.